

**PERBANDINGAN HASIL PREDIKSI METODE ALTMAN Z-SCORE,
SPRINGATE, DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG
TERDAFTAR DI BEI**

S K R I P S I



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Sarjana Ekonomi

Oleh:

Muhammad Imam Machfudz

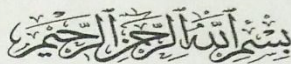
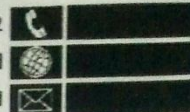
2013111120

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2017



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Skripsi Tahun Akademik 2017 Sarjana Ekonomi (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda Program Studi Manajemen, setelah melaksanakan ujian pada hari *RAbu* tanggal *Tujuh Belas* bulan *Januari* tahun *Dua Ribu Delapan Belas* bertepatan di Kampus Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda:

MEMPERHATIKAN

1. Jawaban dan Sanggahan yang diberikan selama ujian berlangsung;
2. Hasil Ujian yang dicapai dalam skripsi dengan Susunan Anggota Panitia Penguji:

No	Nama	Tanda Tangan	
1	Mursidah Nurfadillah, S.E., M.M	1.	
2	Lutfi Rizali Noor, S.E., M.Si.	2.	
3	Istimaroh, S.E., M.M.	3.	
4	Yulia Tri Kusumawati, S.E., M.Sc.Ak	4.	

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Nama : Muhammad Imam Machfudz
 NIM : 2013.11.1120
 Program Studi : Manajemen Keuangan
 Judul Skripsi : Analisis Akurasi Metode Altman Z Score, Springate Dan Grover Dalam Memperdiksi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI
 Dengan Nilai : A, B, C, D (*pilih salah satu)
 Dinyatakan : LULUS/ TIDAK LULUS

Samarinda, 17 Januari 2018

Mengetahui
 an. Ketua Program Studi Manajemen,
 Sekretaris,

Vera Anitra, S.E., M.M.

Ketua Tim Penguji,

Mursidah Nurfadillah, S.E., M.M

SKRIPSI

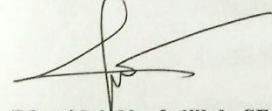
PERBANDINGAN HASIL PREDIKSI METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL* *DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh:

MUHAMMAD IMAM MACHFUDZ
2013111120

Diterima dan disetujui
Pada Tanggal (17/Januari/2018)

Pembimbing I,



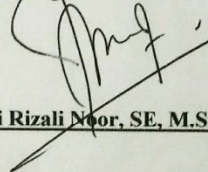
(Mursidah Nurfadillah, SE, MM)
NIDN. 0015077401

Dekan Fakultas Sosial Humaniora



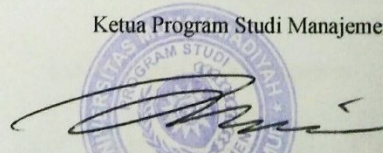
Prof. Dr. M. Wahyudin, S.E., M.Si
NIDN. 0604075802

Pembimbing II



(Lutfi Rizali Noor, SE, M.Si)

Ketua Program Studi Manajemen



Ihwan Susila, S.E., M.Si., Phd
NIDN. 0620107201

LEMBAR PENGESAHAN

PERBANDINGAN HASIL PREDIKSI METODE ALTMAN, SPRINGATE, DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI

Yang disiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD IMAM MACHFUDZ
2013111120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, (17/Januari/2018)
dan dinyatakan telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Universitas Muhamamdiyah Kalimantan Timur.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : (**Mursidah Nurfadillah, SE, MM**)
Sekretaris : (**Lutfi Rizali Noor, SE, M.Si**)
Penguji I : (**Istimaroh, SE, MM**)
Penguji II : (**Yulia Tri Kusumawati, SE, MSc.Ak**)

Dekan Fakultas Sosial Humaniora

Prof. Dr. M. Wahyudin, S.E., M.Si

Ketua Program Studi Manajemen

Ihwan Susila, S.E., M.Si., Phd

**Perbandingan Hasil Prediksi Metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover
dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan
Batubara yang Terdaftar di BEI**

ABSTRAK

Imam, Muhammad, 2017. Perbandingan Hasil Prediksi metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. Pembimbing 1 Ibu Mursidah Nurfadillah, SE, MM. dan Pembimbing 2 Bapak Lutfi Rizali Noor, SE, M.Si.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman, Springate, dan Grover. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi perusahaan manufaktur yang mengalami delisting.

Jenis penelitian ini adalah studi empiris. Studi empiris adalah penelitian yang menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel sebanyak 3 perusahaan pertambangan batubara. Data dianalisis menggunakan perhitungan tingkat akurasi dan tipe kesalahan dari setiap metode prediksi kebangkrutan, untuk dapat memprediksi perusahaan manufaktur mana yang mengalami *Financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Grover merupakan metode yang paling akurat, dengan nilai tingkat akurasi sebesar 100% dan nilai kesalahan tipe I/II masing masing sebesar 0%.

Kata Kunci: Altman Z- Score, Springate, Grover, Financial distress, Perusahaan Pertambangan Batubara.

ABSTRACT

Imam, Muhammad, 2017. Comparison of predicted result of Altman Z-Score, Springate, and Grover method in predicting financial distress at coal mining companies listed on BEI. Supervisor 1 Ibu Mursidah Nurfadillah, SE, MM. and Supervisor 2 Mr. Lutfi Rizali Noor, SE, M.Si.

This research aims to comparing delisting companies prediction methods using the Altman, Springate, Grover method. In addition, this study aims to determine the most accurate predictive method in predicting delisting manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange.

This research is an empirical study. The sampling technique was purposive sampling. There are three manufacturing companies as the sample. Data was analyzed by comparing the values of accuracy and error type of each method in predicting Financial distress of the coal mining Companies.

The result showed that the Grover method had the highest accuracy in predicting the listing or delisting companies with 0% type I and type II errors

Keywords: Altman Z-Score, Springate, Grover, financial distress, coal mining companies.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia kemudian menjadi eksportir terdepan batubara. Porsi signifikan dari batubara yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram) yang sebagian besar permintaannya berasal dari Cina dan India. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan. Berkaitan dengan cadangan batubara global, Indonesia saat ini menempati peringkat ke-10 dengan sekitar 3.1 persen dari total cadangan batubara global terbukti berdasarkan *BP Statistical Review of World Energy*. Sekitar 60 persen dari cadangan batubara total Indonesia terdiri dari batubara kualitas rendah yang lebih murah (sub-bituminous) yang memiliki kandungan kurang dari 6100 cal/gram.

Selama sepuluh tahun terakhir, Indonesia telah mengalami pertumbuhan luar biasa di sektor pertambangan batubara yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu dengan meningkatnya produksi dan ekspor batu bara sebesar lima kali lipat antara tahun 2000 dan 2012. Namun krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang terjadi pada Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa berdampak pada sejumlah investasi pertambangan batubara di Indonesia. Pada tahun 2015 saja sebanyak kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan batubara di Kalimantan Timur tidak

beroperasi. Akibatnya, 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Dampak dari banyaknya perusahaan pertambangan batubara yang tutup mengakibatkan para investor dan kreditur berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan pertambangan batubara demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi.

Hal di atas menimbulkan kesulitan yang besar terhadap perusahaan pertambangan batubara. Perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui maka akan semakin baik pula bagi pihak manajemen.

Berdasarkan konsep *going concern*, perusahaan dianggap tidak akan berhenti dan tetap beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Manajer sebagai penanggung jawab perusahaan dituntut bersikap *forward looking* demi keberadaan perusahaan yang mereka pimpin. Pihak manajemen dapat melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat membuat strategi yang sebaiknya dilakukan jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Hanafi dan Halim, 2003).

Penelitian mengenai *corporate failure* atau kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan yang berpatokan dari informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan tersebut, pihak manajemen dapat mengetahui indikasi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Penggunaan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan tambang merupakan salah satu lini perusahaan yang membawa dampak besar pada perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung dari bangkrut dan tidaknya sebuah perusahaan tambang akan dapat dilihat dari banyak sedikitnya jumlah penyerapan tenaga kerja dan peningkatan maupun penurunan ekonomi bagi penduduk setempat di area perusahaan tambang tersebut. Jika perusahaan tambang memiliki *going concern* yang baik, maka perekonomian penduduk setempat akan meningkat pula. Sebaliknya, kebangkrutan perusahaan tambang akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran dan penurunan pendapatan daerah tempat di mana perusahaan tambang tersebut beroperasi.

Selama ini, ada berbagai macam metode prediksi kebangkrutan. Setiap metode mempunyai ciri khas dan hasil yang berbeda-beda sehingga diperlukan suatu metode prediksi kebangkrutan yang dapat memprediksi secara akurat perusahaan yang akan mengalami *financial distress*. Terdapat beberapa metode prediksi yang sering digunakan oleh perusahaan atau penelitian. Metode tersebut adalah Altman, metode Grover, metode Springate, metode Ohlson, metode Wang dan Chambel, dan metode Zmijewski.

Oleh sebab itu, penulis memilih metode yang sudah diuji oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Ainina (2008) melakukan studi yang menunjukkan bahwa model Altman *Z-Score* adalah model yang paling akurat dan memiliki tingkat

sensitivitas tertinggi dalam analisis kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian dari Sari (2015) yang menilai bahwa Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 50%, sedangkan model Grover 33,33% dan Springate 33,33% pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI. Namun pada penelitian Prihanthini, dan Sari (2013), metode Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 80% dan Springate 90% pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Patrisius (2016), metode Altman memiliki tingkat akurasi 62,5% dan Springate 75%. Peneliti memilih tiga metode yaitu metode Altman, metode Springate, dan metode Grover karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan metode prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi berbeda beda.

Melihat dari berbagai hasil yang diungkapkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menguji tingkat akurasi ketiga metode tersebut dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI, sehingga kemungkinan besar perusahaan tersebut dikeluarkan secara paksa (*forced delisting*) dari Bursa Efek. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk memprediksi *financial distress* dengan judul “Perbandingan Hasil Prediksi Metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi *Financial Distress* dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil akurasi *Financial Distress* dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis akan mengungkapkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi *Financial Distress* dengan metode Altman Z-Score, Springate dan Grover.
2. Untuk mengetahui manakah diantara metode Altman Z-Score, Grover, dan Springate yang paling akurat dalam memprediksi perusahaan yang mengalami *Financial distress* di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami *Financial distress*

- b) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam pemilihan perusahaan mana yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Indonesia
- c) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang metode-metode kebangkrutan yang tepat dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Indonesia serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d) Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis di bidang akuntansi keuangan dan investasi, sehingga penulis mampu menganalisis laporan keuangan dan terhindar dari investasi perusahaan yang mengalami delisting

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel-variabel yang diteliti, jangkauan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data.

Bab IV GAMBARAN UMUM

Menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian mendatang.

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Definisi Operasional	30
B. Rancangan Penelitian.....	31
C. Jangkauan Penelitian.....	31
D. Tempat dan Waktu Penelitian	32
E. Populasi dan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel.....	32
F. Jenis dan Sumber Data	33
1. Jenis Data	33
2. Sumber Data	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Alat Analisis	35
BAB IV GAMBARAN UMUM	36
A. PT Adaro Energy Tbk.....	36
1. Sejarah Singkat	36
2. Visi dan Misi	38
B. PT Indo Tambangraya Megah Tbk.....	39
1. Sejarah Singkat	39
2. Visi dan Misi	39
C. PT Bayan Resources Tbk	40
1. Sejarah Singkat	40
2. Visi dan Misi	41
BAB V PEMBAHASAN	43
A. Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score.....	43
1. PT Adaro Energy Tbk	43
2. PT Bayan Resources Tbk	46
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk	49
B. Hasil Perhitungan Metode Springate	52
1. PT Adaro Energy Tbk	52

2. PT Bayan Resources Tbk	53
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk	58
C. Hasil Perhitungan Metode Grover	61
1. PT Adaro Energy Tbk	61
2. PT Bayan Resources Tbk	63
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk	66
D. Trend Kondisi Keuangan	69
1. PT Adaro Energy Tbk	69
2. PT Bayan Resources Tbk	70
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk	72
D. Perhitungan Tingkat Akurasi	74
E Perbedaan Hasil Prediksi.....	78
F. Analisis Ketepatan Metode Prediksi	80

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

KALIMANTAN TIMUR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2008) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Sedangkan menurut Martono dan Agus Hartijo (2007) menyatakan bahwa manajemen keuangan atau yang sering pula disebut dengan istilah pembelanjaan adalah seluruh aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban organisasi atau perusahaan tentang kinerja keuangan dalam satu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012) bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2013), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sementara menurut Fahmi (2011), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi

suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara tepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2009)

Dari beberapa kutipan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan laporan yang memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang di samping sebagai informasi juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan serta diperuntukkan kepada pihak-pihak baik eksternal maupun internal yang memiliki kepentingan terhadap entitas tersebut.

2. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun oleh perusahaan untuk disajikan pada semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Informasi keuangan yang disajikan harus relevan dengan keadaan sebenarnya dari perusahaan tersebut agar informasi dari laporan keuangan ini dapat langsung digunakan, ataupun dapat dianalisis lebih lanjut melalui rasio-rasio keuangan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan merupakan ringkasan dari aktiva (*assets*), kewajiban, dan kinerja operasi selama

suatu periode akuntansi tertentu. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari tiga hal utama, yaitu neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan perubahan ekuitas (*statement of change in equity*). Dalam perkembangannya, komponen laporan keuangan bertambah dengan satu laporan yaitu laporan arus kas (*cash flow*).

Menurut Gumanti (2011) jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan laporan tentang kekayaan dan kewajiban serta ekuitas suatu perusahaan dalam suatu periode.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menunjukkan kinerja operasi suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menjalankan kegiatan usaha serta seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement Of Change In Equity*)

Menunjukkan seberapa besar bagian atau porsi dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan yang mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Menyajikan informasi tentang arus kas bersih dari tiga kegiatan utama di perusahaan, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan arus kas dari aktivitas investasi.

Berdasarkan format *International Financial Reporting Standards* (IFRS), laporan keuangan yang berlaku lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini:

- a) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi komperhensif selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitass menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau ketika membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013) menjelaskan bahwa:

“tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1

Financial Accounting Standards Board (FASB 1978) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial, serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa mendatang yang berasal dari deviden atau bunga pelunasan, dan jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber tersebut.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi atau gambaran tentang perusahaan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Dengan diperolehnya informasi laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan dapat membantu dalam meminimalisir analisis yang keliru dalam melihat kondisi keuangan perusahaan.

C. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang.

Menurut Syamsuddin (2009), dijelaskan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk menghitung dan menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Jumingan (2009) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Harmono (2011) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas analisis laporan keuangan adalah suatu proses menelaah dan menilai laporan keuangan berdasarkan teknik analisis yang berfungsi untuk menguraikan data dalam laporan keuangan menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan serta memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Terdapat tiga teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan yaitu:

- a) Analisis horisontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran

selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan (Sawir, 2005).

- b) Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi (Sawir, 2005).
- c) Analisis rasio menunjukkan hubungan di antara pos-pos terpilih dari data laporan keuangan. Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain (Simamora, 2000).

Menurut Martono dan Agus H. (2005), secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu:

- a) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya dengan utang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
- b) Rasio aktivitas (*activity ratio*), yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
- c) Rasio leverage finansial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang (pinjaman).

- d) Rasio keuntungan (*profitability ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

D. Metode Prediksi Altman Z-Score

1. Perkembangan Model Altman Z-Score

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan (*univariate*) yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan analisis-analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik analisis diskriminan yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat *apriori* (Weston & Copeland, 1997).

Edward I. Altman di New York *University* menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Analisis diskriminan ini menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok yang telah dikelompokkan terlebih dahulu (Altman, 1968).

Seperti yang dikutip dari buku Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan oleh Sawir (2004) bahwa:

“pada pertengahan tahun 1960, Edward I. Altman di New York *University* menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun satu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya,

Altman memperoleh 22 rasio keuangan, di mana lima di antaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi dan dapat dikombinasikan untuk memprediksikan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan publik”.

Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut

(Weston & Copeland, 1997):

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Pada tahun 1983 dan 1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2003):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

$Z = Z\text{-Score}$

$X_1 = \text{Modal Kerja Bersih/Total Aset (Net Working Capital/Total Assets)}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aset (Retained Earning/Total Assets)}$

$X_3 = \text{EBIT/Total Aset (Earning Before Interest and Taxes/Total Assets)}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Modal Sendiri/Nilai Pembukuan Total Utang (Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities)}$

$X_5 = \text{Penjualan/Total Aset (Sales/Total Assets)}$

Kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam mengambil keputusan atas hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode *Z-Score*, yaitu dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Jika perusahaan memperoleh hasil $Z\text{-Score} > 2,99$ maka diprediksi perusahaan sehat atau tidak mempunyai masalah keuangan yang serius (*non bankruptcy*).

2. Jika perusahaan memperoleh hasil *Z-Score* $1,81 < Z < 2,99$ maka diprediksi perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan (daerah rawan atau *grey area*).
3. Jika perusahaan memperoleh hasil *Z-Score* $< 1,81$ maka diprediksi perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius dan mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*).

Anjum (2012) berpendapat bahwa, *Altman's Z-Score model can be applied to modern economy to predict distress and bankruptcy one, two and three years in advance*, yang artinya model ini dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua, dan tiga tahun ke depan. Pendapat senada juga diberikan Odipo dan Sitati (2010) yang berpendapat bahwa *Z-Score* memiliki tingkat akurasi atau ketepatan yang tinggi, sebagaimana dalam penelitiannya dikatakan bahwa:

“this research study reveals that Edward Altman's financial distress prediction model is found to be applicable in 8 out of the 10 failed firms that were analyzed, which indicates a 80% successful prediction of the model. On the 10 non-failed firms analyzed, 9 of them proved that Edward Altman's financial distress prediction model was successful, indicating a 90% validity of the model”.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Altman Z-Score

Kelebihan utama dari metode Altman *Z-Score* adalah antara lain.

1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen (bebas).

3. Mudah dalam penerapan dan pengembangannya.

Adapun kelemahan maupun hal-hal yang dapat menyebabkan hasil *Z-Score* memberikan indikasi yang salah antara lain sebagai berikut:

1. Nilai *Z-Score* bisa direkayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi karena nilai *Z-Score* biasanya akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus.
4. Formula *Z-Score* tidak memasukkan unsur-unsur non keuangan dalam memprediksi kebangkrutan.
5. Formula *Z-Score* hanya dapat memprediksikan kebangkrutan dan tidak bisa menentukan apakah perusahaan betul-betul akan bangkrut di masa yang akan datang.

3. Rasio-Rasio Altman *Z-Score*

Analisis prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* memiliki lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Net Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aset lancar bersih dengan total aset.

Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih atau aset lancar dengan total aset. Aset lancar bersih atau modal kerja bersih merupakan total aset lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki. Sebaliknya, aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar hutang tersebut. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.

2. Laba Ditahan Terhadap Total Aset (*Retained Earning To Total Assets*)

Laba ditahan merupakan bagian ekuitas yang bermakna perusahaantelah menerima atau menahan laba dan tidak membayarkannya kepadapemegang saham selama periode tertentu. Semakin lama perusahaan beroperasi, berarti semakin besar pula kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan merupakan sumber dana modal sendiri. Semakin besar hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya labaditahan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dan perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal. Rasio ini mengukur kemampuan kumulatif dari perusahaan. Pada beberapatingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)

Rasio EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dibagi total aset (*Total Asset*) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

digunakan (rasio profitabilitas). Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasional perusahaan sebelum dikenakan pajak dan kebijakan keuangan lainnya. Dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang digunakan (*earning power*). Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber dana (seluruh aset yang dimiliki) dan merupakan hasil pengembalian (sebelum dikurangi bunga dan pajak) terhadap total aktiva.

E. Metode Prediksi Springate

Analisis model kebangkrutan Springate ditemukan oleh Springate pada tahun 1978. Springate menemukan 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang disebut Model Springate, secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Kokyung, 2012):

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A = Working Capital to Total Assets

B = Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset

C = Earnings Before Taxes to Current Liabilities

D = Total Sales to Total Assets

Springate membagi kriteria penilaian kebangkrutan perusahaan ke dalam 3 kategori:

1. Jika nilai $S < 0,862$ maka mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
2. Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ maka mengindikasikan bahwa pihak manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan kebangkrutan).
3. Jika nilai $S > 1,062$ mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak bangkrut).

F. Metode Prediksi Grover

Metode Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan mendesain dan menilai ulang terhadap metode Altman Z- Score, Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru (Prihanthini, dan Sari,2013:420). Jeffrey, S Grover menghasilkan fungsi seperti berikut

$$G \text{ Score} = 1,650X1 + 3,404 X2 + 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Asets}$

$X2 = \text{Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$ROA = \text{Pendapatan Bersih} / \text{Total Aset}$

Metode Grover mengkategorikan perusahaan dengan skor $G \leq -0,02$ merupakan perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan jika perusahaan dengan skor $G \geq 0,01$ dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang.

G. *Financial Distress*

1. *Pengertian Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Emrinaldi (2007) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Namun, menurut Whitaker (1999), *financial distress* terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Intinya, *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat.

2. *Dampak Financial Distress*

Salah satu dampak *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung. Menurut Anggarini (2010), perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi :

- a) Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
- b) Perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gitman (2002), menurutnya ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai :

- a. Keadaan dimana *realized rate of return* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
 - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari pada biaya modal (*cost of capital*) atau *negative return*.
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
- a. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

3. Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Harnanto (2007) sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaandinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnyayang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator

yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto bahwa :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak *ekstern* antara lain :

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak

4. Faktor Penyebab Financial Distress

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas juga disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi tiga hal di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran (2001) faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meingkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

H. Kesalahan Tipe I dan II

Setiap metode selalu terdapat kemungkinan salah prediksi dan perbedaan tingkat akurasi. Sulit untuk berharap apakah terdapat alat prediksi dengan akurasi 100%. Alat prediksi dikatakan benar apabila antara yang diprediksi dengan aktualnya sama, sedangkan kesalahan terjadi apabila antara yang diprediksi dengan aktualnya tidak sama. Kesalahan yang timbul dari alat prediksi terdiri dari (Prihadi:2010):

1. Kesalahan tipe I

Kesalahan dimana alat prediksi menyatakan tidak bangkrut ternyata aktualnya bangkrut

2. Kesalahan tipe II

Kesalahan dimana alat prediksi menyatakan bangkrut ternyata aktualnya tidak bangkrut

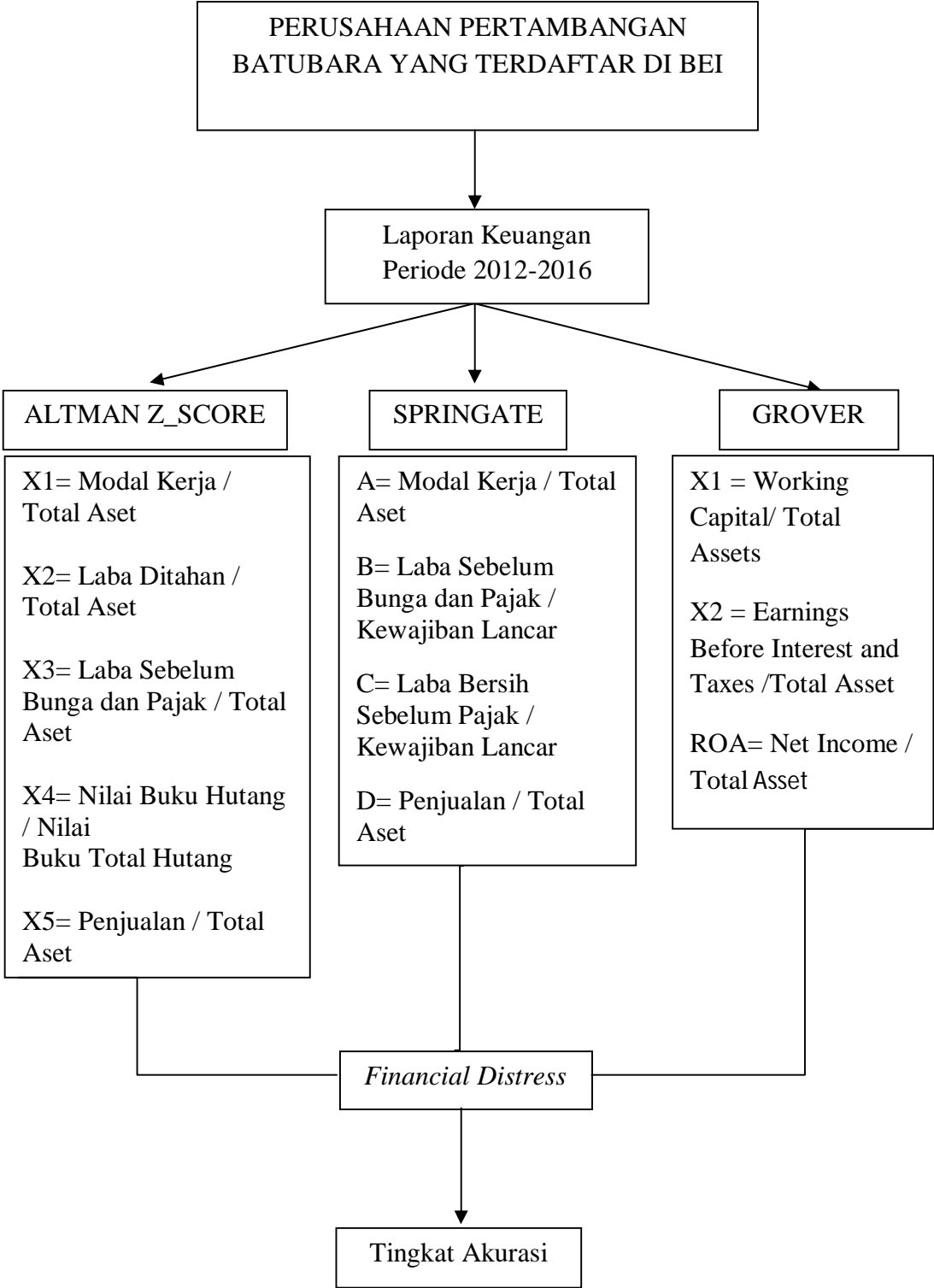
Menurut Hanafi dan Halim (2005:264), kesalahan prediksi terdiri dari dua tipe yaitu tipe 1 dan kesalahan tipe II seperti berikut ini:

Tabel 2.1. Tipe Kesalahan Prediksi

Prediksi	Bangkrut	Tidak bangkrut
Kenyataan		
Bangkrut	Benar	Kesalahan Tipe I
Tidak Bangkrut	Kesalahan tipe II	Benar

I. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah

J. Hipotesis

H1: Diduga terdapat perbedaan hasil prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover.

H2: Diduga terdapat perbedaan hasil akurasi metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode Altman memprediksi dua perusahaan pertambangan batubara yang akan mengalami kebangkrutan, satu perusahaan pertambangan batubara diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. Metode Springate memprediksi satu perusahaan pertambangan batubara mengalami kebangkrutan dan dua perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang. Metode Grover memprediksi tiga perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang
2. Terdapat perbedaan akurasi antara ketiga metode Grover dengan metode Altman Z-Score dan Springate. Nilai akurasi metode Grover sebesar 100% dan nilai kesalahan tipe I dan tipe II masing-masing sebesar 0%. Metode Grover mampu memprediksi secara tepat perusahaan yang sampai saat ini masih tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di posisi kedua ditempati oleh metode Springate dengan tingkat akurasi sebesar 66,6% dan di posisi terakhir ditempati oleh metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 33,3%..

B. SARAN

perlu adanya suatu langkah-langkah antisipasi untuk mencegah terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan dimana antisipasi itu diperlukan untuk tetap menjaga kondisi perusahaan agar tetap berada pada kriteria Non Financial Distress dalam masa-masa yang akan datang. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Manajemen, dapat mempertimbangkan hasil perhitungan metode Grover untuk meminimalisir atau menghindari risiko terjadinya forced delisting dari Bursa Efek Indonesia
2. Bagi perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress atau kebangkrutan, maka pihak manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan jika telah diketahui kinerja perusahaan semakin menurun.
3. Bagi perusahaan yang berada dalam kondisi sehat hendaknya terus memerhatikan, memertahankan, dan meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan.
4. Bagi perusahaan secara umum harus memerhatikan proporsi hutang, dan menyeimbangkan aktiva lancar dan hutang lancar karena merupakan faktor penting dalam menghasilkan modal kerja guna menciptakan dan meningkatkan laba yang akan berdampak pada kenaikan harga saham. Jika laba terus meningkat, maka akan banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan nilai ekuitas pasar. Baik yang terdapat indikasi-indikasi kebangkrutan maupun yang sehat perlu

meningkatkan daya saing, baik dalam hal sumber daya manusia maupun kualitas produk yang dihasilkan dengan harga yang juga bersaing di pasar.

5. Bagi pihak investor maupun kreditor harus lebih selektif dalam menentukan suatu keputusan. Perusahaan yang menunjukkan peningkatan kinerja keuangan atau perusahaan yang memiliki kinerja yang baik menjadi pilihan yang lebih aman.
6. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas daerah penelitian dan memperbanyak jumlah periode analisis serta sebaiknya tidak hanya menggunakan satu jenis analisis. Pemakaian beberapa model analisis dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam memprediksi kebangkrutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, Rosmalina I. 2008. *Studi Perbandingan Tentang Kemampuan PrediksiKebangkrutan Antara Analisis Zmijewski, Analisis Ohlson dan AnaisisAltman Pada Perusahaan Tekstil yang Listing di BEJ Periode 2004-2006*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and thePrediction of Corporate Bankruptcy. The Journal of Financial.*
- Anjum, Sanobar. 2012. *Business bankruptcy prediction models: A Significant study of the Altman's Z-Score model. Asian Journal of Management Research Volume 3 Issue 1. Rayalaseema University, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=2128475>).*
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Universtas Diponegoro, Semarang.
- Emrinaldi. 2007.*Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.*
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concept No.1*. Connecticut:Stamford.
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harnanto. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kokyung & Siti Khairani. 2014. "Analisis Penggunaan Altman Z-Score dan Springate untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT. BakrieTelecom Tbk". STIE MDP.

Martono, Agus Harjito, 2005. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kelima, EKONISIA, Yogyakarta.

Nazir, Mohamad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Odipo, M.K dan Sitati, A. 2010. *Evaluation of Applicability of Altman's Revised Model in Prediction of Financial Distress: A Case of Companies Quoted in The Nairobi Stock Exchange. Journal of Business Failure Prediction*, (Online), (https://www.uonbi.ac.ke/olipo_martin/files/business_failure_prediction_18_sept_2010.pdf).

Platt Harlan D, Platt Marjorie B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. Journal of Economics and Finance*.

Sawir, Agnes. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan Modern*. Bumi Aksara, Jakarta.

Whitaker, R. B. (1999). *The early stages of financial distress. Journal of Economics and Finance*.

Weston, J. Ferd and Copeland, Thomas E. 1986. *Financial Management, Ninth Edition*. Terjemahan oleh Jaka Wasana. *Manajemen Keuangan*. 1997. Jakarta: Binarupa Aksara.

www.idx.co.id.